I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dan agribisnis terus mengalami transformasi dalam menjawab tantangan pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pedesaan. Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal adalah industri persuteraan alam. Persuteraan tidak hanya memberikan nilai ekonomi tinggi, tetapi juga membuka lapangan kerja, memperkuat kelembagaan petani, serta melestarikan budaya dan warisan lokal. Dalam konteks Sulawesi Selatan, Kabupaten Wajo menempati posisi yang sangat strategis karena dikenal luas sebagai daerah penghasil utama sutera alam, bahkan memperoleh julukan "Kota Sutera". Julukan ini bukan sekadar simbolik, tetapi merupakan cerminan dari kontribusi nyata sektor persuteraan terhadap perekonomian dan identitas lokal masyarakat Wajo.

Berdasarkan data dari Balai Penelitian Aneka Tanaman (BPA, 2020), pada tahun 2019 Kabupaten Wajo memiliki 312,50 ha lahan tanaman murbei-tanaman utama pakan ulat sutera dan 1,5 hektar kebun bibit murbei. Kondisi ini menunjukkan potensi sumber daya alam yang mendukung kelangsungan budidaya ulat sutera secara berkelanjutan. Dari sisi produksi, Kabupaten Wajo mampu menyerap telur ulat sutera sebanyak 562,25 boks dan menghasilkan kokon sebesar 12.104,80 kg, yang kemudian diolah menjadi benang sutera (*raw silk*) dengan volume mencapai 1.644,00 kg. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif 25 kelompok tani yang terlibat secara langsung dalam proses budidaya, yang mencakup 506 kepala keluarga sebagai pelaku utama. Tidak hanya pada tahap hulu,

keberadaan Kabupaten Wajo sebagai sentra industri persuteraan juga terlihat pada sektor hilir, yaitu industri pertenunan. Tercatat sebanyak 5.806 unit usaha tenun beroperasi di wilayah ini, dan memberikan lapangan kerja bagi 17.418 tenaga kerja lokal. Nilai investasi pada sektor ini pun cukup signifikan, mencapai Rp 10.931.989.000, yang menunjukkan bahwa industri tenun berbasis sutera memiliki dampak ekonomi yang luas dan menjanjikan. Oleh karena itu, penguatan mata rantai produksi dari hulu ke hilir perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam hal peningkatan kinerja kelompok tani sebagai ujung tombak dalam sistem produksi kokon.

Kelompok tani sebagai entitas kelembagaan petani berperan penting dalam mengelola usaha persuteraan secara kolektif, termasuk dalam aspek budidaya, manajemen produksi, pemasaran hasil, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Namun, sejauh ini, pengukuran kinerja kelompok tani dalam bidang pengembangan sutera masih jarang dilakukan secara sistematis dan terukur. Padahal, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas usaha persuteraan, diperlukan suatu instrumen evaluasi kinerja yang mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing kelompok tani.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena menyentuh langsung pada inti penguatan kelembagaan agribisnis lokal berbasis komoditas unggulan daerah. Kabupaten Wajo, sebagai daerah yang dijuluki “Kota Sutera,” memiliki posisi strategis dalam rantai pasok industri sutera alam, mulai dari budidaya murbei dan ulat sutera hingga produksi benang dan kain tenun. Di balik keberhasilan sektor ini terdapat peran kelompok tani yang menjalankan fungsi produksi secara kolektif.

Namun, tanpa adanya pengukuran kinerja yang terstruktur, pengambilan kebijakan atau intervensi program seringkali tidak berbasis pada data yang objektif dan terukur.

Di Desa Pasaka, terdapat satu kelompok tani aktif yang menjadi ujung tombak dalam kegiatan budidaya tanaman murbei serta pemeliharaan ulat sutera dan pengolahan kokon menjadi benang sutera. Meskipun hanya terdapat satu kelompok yang fokus pada sektor ini, eksistensinya mencerminkan upaya nyata dalam mempertahankan keberlanjutan industri sutera berbasis komunitas. Di-tengah tantangan seperti keterbatasan pasar, rendahnya regenerasi petani, dan terbatasnya akses pada teknologi, pengukuran kinerja kelompok tani menjadi sangat krusial. Evaluasi kinerja memungkinkan pemetaan kekuatan dan kelemahan organisasi tani dari berbagai aspek, seperti kapasitas kepemimpinan, partisipasi anggota, manajemen usaha, hingga keberlanjutan usaha. Dengan demikian, strategi penguatan kelembagaan dan pengambilan keputusan pembangunan dapat lebih berbasis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX). AHP digunakan untuk menilai bobot kepentingan tiap aspek berdasarkan persepsi para pakar, sedangkan OMAX digunakan untuk mengukur pencapaian kinerja aktual kelompok tani berdasarkan indikator spesifik. Karena hanya terdapat satu kelompok tani di lokasi ini, pendekatan studi kasus sangat tepat digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan representatif.

Penelitian ini penting karena mengombinasikan dua metode analisis kuantitatif yang saling melengkapi, AHP untuk menentukan bobot kriteria penilaian

berdasarkan prioritas strategis, dan OMAX untuk mengukur serta mengevaluasi pencapaian kinerja secara numerik terhadap target ideal. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bisa rekomendatif. Artinya, hasilnya dapat langsung digunakan oleh pemerintah daerah, dinas pertanian, maupun organisasi pendamping dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas kelompok tani secara tepat sasaran. Dengan data berbasis pengukuran kinerja, langkah-langkah pengembangan tidak lagi bersifat generalis, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik setiap kelompok tani penghasil sutera.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai penting dalam konteks keberlanjutan agribisnis dan pelestarian budaya lokal. Di tengah tantangan modernisasi, perubahan iklim, dan fluktuasi pasar, kelompok tani memerlukan penguatan kelembagaan yang tangguh agar dapat bertahan dan berkembang. Penelitian ini dapat menjadi model evaluatif yang tidak hanya terbatas pada sektor persuteraan, tetapi juga dapat direplikasi pada pengembangan kelompok tani berbasis komoditas unggulan lainnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat strategis, baik secara akademik maupun praktis dalam mendukung pembangunan pedesaan berbasis agribisnis berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja indikator kinerja kelompok tani pengembangan sutera di-Kabupaten Wajo?

2. Bagaimana prioritas aspek kinerja kelompok tani pengembangan sutera berdasarkan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?
3. Bagaimana tingkat pencapaian kinerja kelompok tani pengembangan sutera berdasarkan pendekatan *Objective Matrix* (OMAX)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi indikator kinerja kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo.
2. Menentukan prioritas aspek kinerja menggunakan pendekatan AHP.
3. Mengukur capaian kinerja aktual menggunakan pendekatan OMAX.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen agribisnis dan pengukuran kinerja organisasi kelompok tani. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX) dalam mengevaluasi kinerja kelembagaan tani berbasis indikator objektif dan terstruktur. Selain itu, pendekatan kombinasi AHP dan OMAX juga dapat menjadi acuan metodologis bagi penelitian-penelitian sejenis di sektor agribisnis lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi praktis bagi pemangku kepentingan, seperti:

1. Kelompok tani: Hasil pengukuran kinerja dapat menjadi umpan balik (*feedback*) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas peran dalam pengembangan usaha persuteraan.
2. Pemerintah daerah: Dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan, program, dan strategi pemberdayaan kelompok tani serta peningkatan kapasitas kelembagaan di bidang persuteraan.
3. Dinas terkait (pertanian, perindustrian, dan koperasi/UMKM):

   Mendapatkan referensi prioritas intervensi program berbasis indikator kinerja aktual.
4. Investor atau mitra swasta: Memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kinerja kelompok tani yang berpotensi dijadikan mitra dalam rantai nilai sutera lokal.

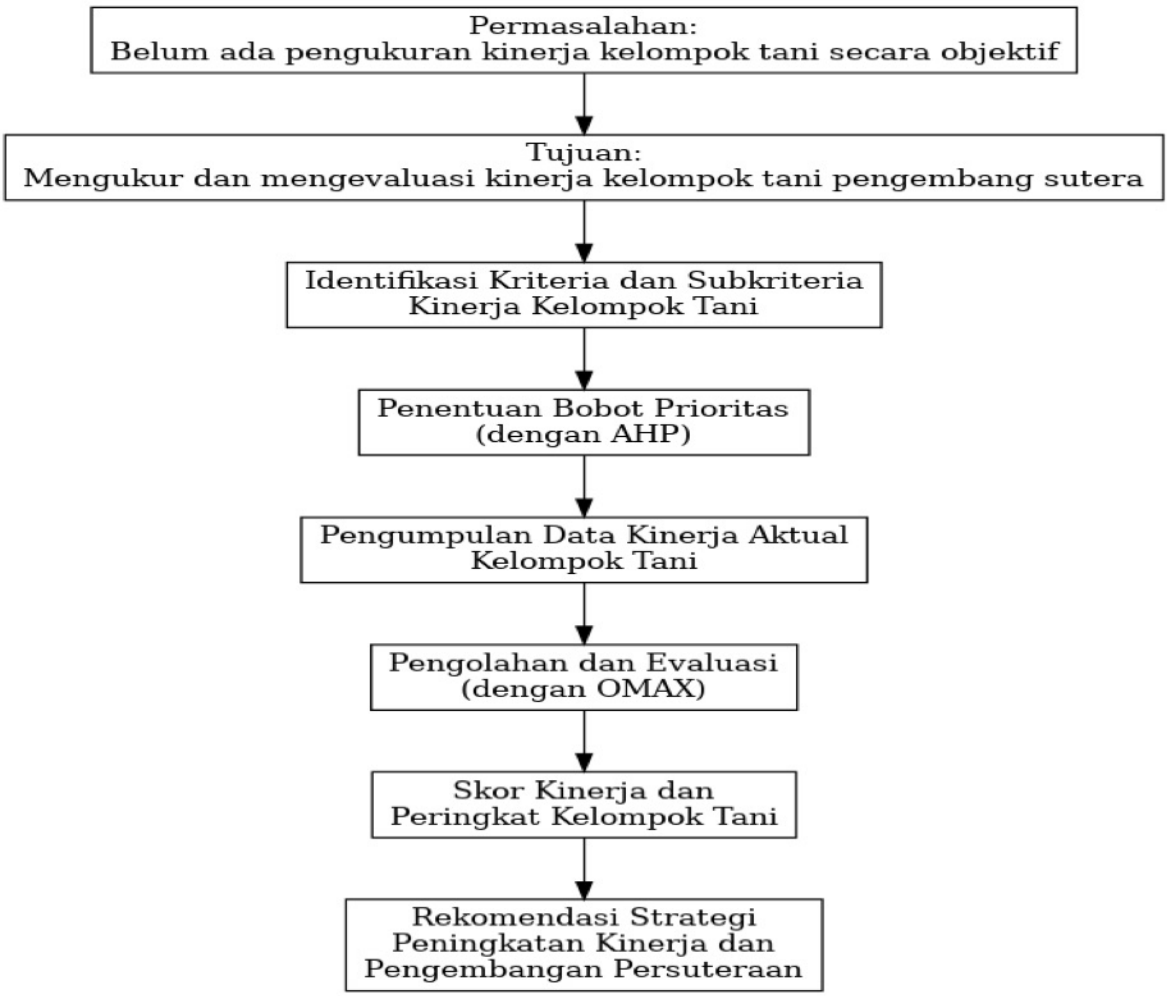
3. Manfaat Sosial dan Ekonomi

Dengan meningkatnya kinerja kelompok tani, diharapkan produktivitas dan daya saing industri persuteraan rakyat di Kabupaten Wajo akan semakin tinggi. Hal ini dapat mendorong peningkatan pendapatan petani, perluasan lapangan kerja, dan pelestarian budaya lokal melalui penguatan produk sutera sebagai identitas daerah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong pembangunan ekonomi lokal berbasis potensi unggulan yang berkelanjutan.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Pengembangan industri persuteraan alam di Kabupaten Wajo memerlukan dukungan kelembagaan petani yang kuat, terutama kelompok tani yang berperan sebagai pengelola usaha budidaya ulat sutera dan tanaman murbei. Dalam pengelolaan agribisnis sutera, kelompok tani memiliki peran penting dalam mengorganisir produksi, meningkatkan kapasitas petani, membangun kemitraan, dan menjaga kesinambungan usaha. Namun demikian, belum tersedia sistem pengukuran kinerja yang objektif dan sistematis untuk mengevaluasi sejauh mana kelompok tani telah menjalankan perannya secara efektif.

Untuk itu, penelitian ini dirancang untuk mengukur kinerja kelompok tani dalam pengembangan usaha persuteraan dengan menggunakan pendekatan kombinasi metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX). Metode AHP digunakan untuk mengidentifikasi dan memberikan bobot terhadap kriteria dan subkriteria kinerja kelompok tani berdasarkan prioritas dari para ahli atau pemangku kepentingan. Setelah diperoleh bobot masing-masing kriteria, metode OMAX digunakan untuk mengukur pencapaian aktual kinerja kelompok tani berdasarkan target-target yang ditentukan, dan selanjutnya menghasilkan skor total serta peringkat kinerja masing-masing kelompok. Hasil akhir dari penelitian ini akan menghasilkan pemetaan tingkat kinerja kelompok tani berdasarkan data kuantitatif yang valid, serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk penguatan kelembagaan dan pengembangan usaha sutera yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Wajo.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Andan Linggar Rucitra, Citra Rofika, & Isti Purwaningsih. 2025. Analisis Produktivitas dan Efisiensi Proses Produksi Kakao Bubuk Murni dengan Menggunakan Integrasi Metode OMAX dan FAHP. Kelompok Tani X merupakan salah satu unit usaha berbasis komoditas kakao yang mengelola aktivitas budidaya hingga pengolahan menjadi produk akhir berupa kakao bubuk murni. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat produktivitas produksi secara efisien melalui pendekatan gabungan metode *Fuzzy Analytical Hierarchy Process* (FAHP) dan *Objective Matrix* (OMAX). Metode FAHP digunakan untuk menentukan bobot atau tingkat kepentingan relatif dari berbagai kriteria produktivitas, berdasarkan masukan dari para pakar. Selanjutnya, metode OMAX dimanfaatkan untuk menghitung indeks produktivitas dalam setiap periode pengamatan. Berdasarkan hasil analisis, produktivitas tertinggi dicapai pada bulan Oktober 2023 dengan indeks sebesar 1.154,15%, sedangkan titik terendah terjadi pada bulan April 2023 dengan nilai indeks -82,96%. Agar performa produksi dapat meningkat secara optimal, kelompok tani perlu mengalokasikan sumber daya secara tepat setiap bulan, yakni: bahan baku sebanyak 583,34 kg, tenaga kerja 186,15 jam, konsumsi listrik 1.064,59 kWh, dan penggunaan mesin produksi selama 568,19 jam. Selain itu, diperlukan upaya untuk menginformasikan target produksi harian secara konsisten kepada petani, serta melaksanakan evaluasi produktivitas secara berkala guna menjamin efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia.

Hidayatullah, S., Dahda, S. S., & Ismiyah, E. 2022. Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode *Objective Matriks* (Omax) Dan *Analytical*

Hierarchy Process. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan unjuk kerja selama periode tertentu menggunakan metode *Objective Matrix* (OMAX). Analisis terhadap data Januari–September 2021 menunjukkan empat kali penurunan produktivitas, paling signifikan terjadi pada Februari (-70%) dan Agustus (-59%). Evaluasi dengan sistem traffic light menunjukkan bahwa rendahnya rasio penjualan rumah menjadi faktor utama penurunan tersebut. Untuk meningkatkan produktivitas, perusahaan perlu memperkuat kendali pada aktivitas pemasaran dan meninjau ulang strategi promosi yang diterapkan.

Dira Ernawati, & Hafid Syaifullah. (2023). Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok dengan Metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) berbasis ANP dan OMAX (Studi Kasus PT. Y). PT Y merupakan perusahaan manufaktur furnitur kayu yang telah menerapkan manajemen rantai pasok dalam aktivitas operasionalnya, namun belum pernah melakukan pengukuran kinerja rantai pasok tersebut. Penelitian ini menggunakan metode SCOR untuk mengukur kinerja rantai pasok, didukung oleh metode ANP untuk pembobotan dan OMAX untuk evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 7 indikator yang perlu perbaikan, dengan nilai pencapaian keseluruhan sebesar 7,94 yang masuk dalam kategori sedang (kuning), meskipun sudah mendekati target.

Rafael Gouw, Ratih Rahmahwati, & Febri Prima. 2023. Pengukuran Kinerja Perusahaan Dan Penentuan *Key Performance Indicators* Dengan Metode Performance Prism, AHP, OMAX, Serta PLS Di Indosat *Ooredoo Hutchison Sales* Area Pontianak. Penelitian ini mengadopsi metode *Performance Prism* untuk mengukur kinerja Indosat *Ooredoo Hutchison Sales* Area Pontianak secara menyeluruh dengan mempertimbangkan lima perspektif utama: *satisfaction,*

strategy, process, capabilities, dan *contribution*. Setiap indikator kinerja utama (KPI) diturunkan dari tujuan strategis dan pembobotannya dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Selanjutnya, performa masing-masing KPI diukur menggunakan metode *Objective Matrix* (OMAX) dan dievaluasi dengan *Traffic Light System* (TLS). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga KPI yang berkinerja rendah dan membutuhkan perbaikan segera, dengan rekomendasi program seperti bonus paket, boosting incentive, dan pemasangan *signboard* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Andreas Palinoan, Saiful Mangngenre, & Nilda Pandjalangi. 2024. Analisis Kinerja Perusahaan PT. X Dengan Metode Performance Prism. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memvalidasi *Key Performance Indicators* (KPI) pada PT. X, menentukan bobot kepentingan KPI menggunakan metode AHP, serta mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan melalui metode OMAX yang didukung oleh *Traffic Light System* (TLS). KPI ditentukan berdasarkan pendekatan *Performance Prism*, lalu divalidasi secara statistik. Hasilnya, terdapat 24 KPI yang terbagi dalam tiga kriteria: strategi, proses, dan kapabilitas, masing-masing terdiri atas 8 indikator. Nilai performansi perusahaan secara keseluruhan adalah 7,419 dengan rincian: strategi (7,207), proses (7,345), dan kapabilitas (8,040). Berdasarkan evaluasi OMAX-TLS, 14 KPI masuk kategori hijau (baik), 7 kuning (cukup), dan 3 merah (perlu perbaikan).

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk oleh dan untuk petani sebagai sarana pengorganisasian dalam kegiatan usahatani.

Tujuan utama pembentukan kelompok ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan bersama dan memperkuat posisi tawar petani, baik dalam mengakses sarana produksi maupun dalam memasarkan hasil pertanian (Septiana, 2021). Dalam praktiknya, pembentukan kelompok tani seringkali lebih didorong oleh kebutuhan administratif dan program pemerintah, bukan berdasarkan kebutuhan riil petani. Penyaluran Kredit Usahatani (KUT) serta berbagai program bantuan pertanian umumnya dilakukan melalui kelompok tani karena dinilai lebih efisien. Akibatnya, setiap desa "wajib" membentuk kelompok tani agar dapat mengakses layanan tersebut, dan seluruh petani otomatis tercatat sebagai anggota. Zunaidi dan Nasikh (2023) mencatat bahwa tidak sedikit petani bahkan tidak mengetahui kelompok tani tempat mereka terdaftar atau siapa ketuanya. Umumnya, kelompok tani yang ada merupakan produk dari proyek-proyek pemerintah, sehingga setelah proyek berakhir, banyak kelompok yang tidak berfungsi dan hanya tersisa secara administratif. Meski demikian, terdapat pula kelompok tani yang tetap aktif dan berkembang meskipun sudah tidak lagi menerima bantuan program.

Sebagai organisasi sosial di tingkat masyarakat, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berusahatani. Tujuan utamanya adalah mendorong kemandirian petani agar mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan hidup (Arum, 2019). Selain itu, menurut Fadhil dkk. (2022), kelompok tani juga berperan sebagai sarana kerja sama antarpetani, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok, serta dengan pihak eksternal. Melalui kolaborasi ini, diharapkan usaha tani dapat dijalankan lebih efisien dan mampu menghadapi berbagai ancaman dan tantangan. Lebih jauh, kelompok tani juga

berfungsi sebagai unit produksi, di mana setiap anggota menjalankan usaha secara individual namun tetap dalam kerangka kolektif, sehingga dapat mencapai skala ekonomi yang menguntungkan dari sisi kuantitas, kualitas, maupun kesinambungan produksi.

Menurut Hardiyanto dkk. (2022), kelompok tani merupakan kelembagaan pertanian yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, sumber daya, dan hubungan sosial antarpetani, dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggotanya. Kelompok ini dirancang agar anggota lebih berperan dalam pembangunan pertanian. Lestari dkk. (2023) menambahkan bahwa kelompok tani memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani dan keluarganya. Selain menjadi wadah untuk mempererat hubungan antaranggota, kelompok tani juga berfungsi sebagai sumber informasi pertanian, ruang pembelajaran, forum pemecahan masalah, sarana belajar berorganisasi, dan unit produksi yang mendorong pengembangan usaha dalam skala ekonomi. Meskipun idealnya dibentuk oleh dan untuk petani, dalam praktiknya banyak kelompok tani muncul karena tuntutan program pemerintah yang mensyaratkan petani menjadi anggota untuk mengakses bantuan atau fasilitas tertentu.

2.2.2. Pengembangan Sutra

Ulat sutera merupakan serangga yang termasuk dalam Ordo *Lepidoptera*, yang mencakup berbagai jenis kupu-kupu dan ngengat. Serangga dalam ordo ini memiliki ciri khas berupa siklus hidup yang mengalami metamorfosis sempurna, yaitu melalui empat tahap perkembangan: telur, larva (ulat), pupa (kepompong), dan imago (dewasa). Nilai ekonomi ulat sutera terletak pada kokon atau kepompong

yang membungkus fase pupa, yang menjadi sumber utama serat sutera alami berkualitas tinggi. Serat ini telah lama dimanfaatkan sebagai bahan baku industri tekstil yang bernilai tinggi, baik untuk pasar domestik maupun internasional (Soetriono dkk., 2022). Selain memberikan manfaat ekonomi, kegiatan budidaya ulat sutera atau persuteraan alam juga memiliki fungsi ekologis. Menurut Deni dkk. (2019), pengembangan persuteraan alam merupakan salah satu bentuk rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, khususnya di wilayah yang terdegradasi atau belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui penanaman tanaman murbei sebagai pakan utama ulat sutera, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan daya dukung lahan, menambah tutupan vegetasi, dan mendukung produktivitas lingkungan secara berkelanjutan.

Keberhasilan budidaya ulat sutera sangat bergantung pada ketersediaan tanaman murbei (*Morus sp.*), baik dari segi jumlah, kualitas daun, maupun kontinuitas pasokan. Faradilla dkk. (2022) menekankan bahwa tanaman murbei merupakan satu-satunya sumber pakan bagi ulat sutera, sehingga tanpa ketersediaan pakan yang cukup dan berkualitas, pertumbuhan ulat akan terhambat. Hal ini secara langsung memengaruhi kualitas dan kuantitas kokon yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan pendapatan petani pengelola persuteraan. Oleh karena itu, pengelolaan budidaya murbei yang baik serta integrasi antara sistem tanam murbei dan pemeliharaan ulat sutera menjadi kunci dalam menciptakan usaha persuteraan yang berkelanjutan, produktif, dan menguntungkan, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

Usaha persuteraan alam merupakan rangkaian kegiatan terpadu yang mencakup budidaya tanaman murbei sebagai sumber pakan utama ulat sutera,

pemeliharaan ulat sutera hingga menghasilkan kokon, serta proses pemintalan kokon menjadi benang sutera yang siap dipasarkan. Rangkaian aktivitas yang cukup panjang dan kompleks ini menuntut keterampilan, pengetahuan, serta manajemen yang baik dari para pelakunya, khususnya petani sutera. Oleh karena itu, kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan dalam setiap tahapan usaha sutera alam. Petani yang memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang memadai akan lebih mampu mengelola usaha secara efisien, mulai dari pemeliharaan tanaman murbei yang berkualitas, pengelolaan siklus hidup ulat sutera, hingga proses pengolahan kokon menjadi benang berkualitas tinggi (Abubakar dkk., 2020).

Namun demikian, perkembangan usaha sutera alam di Sulawesi Selatan masih menghadapi berbagai tantangan. Isnan dkk. (2019) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab belum optimalnya pengembangan sektor ini adalah pendekatan formulasi kebijakan yang terlalu menitikberatkan pada aspek fisik-teknis, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek kelembagaan dan sumber daya manusia. Padahal, usaha sutera alam bersifat padat karya dan melibatkan banyak tenaga kerja, baik di sektor budidaya maupun pengolahan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan usaha ini sangat bergantung pada kualitas dan kapasitas manusia yang terlibat di dalamnya. Peningkatan keterampilan, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan petani menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk memastikan usaha sutera alam dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

2.2.3 Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan suatu proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu individu, kelompok, atau organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Dalam konteks kelembagaan kelompok tani, menurut Suryaman dkk. (2017) pengukuran kinerja menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan, peran serta anggota, kapasitas manajerial, dan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Loso & Chairil (2024) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja tidak hanya berfokus pada output akhir, tetapi juga pada proses, kapabilitas internal, dan faktor eksternal yang memengaruhi hasil. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep *performance measurement* berbasis indikator kunci (*Key Performance Indicators*/KPI), yang mencakup aspek-aspek seperti kapasitas kepemimpinan, perencanaan kegiatan, partisipasi anggota, manajemen usaha kelompok, produktivitas usaha, inovasi dan teknologi, kemitraan dan jejaring, ketahanan kelompok, serta keberlanjutan usaha. Setiap aspek ini diukur melalui indikator terukur yang relevan dengan konteks operasional kelompok tani pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo.

Pendekatan pengukuran ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual kinerja kelompok tani, mengidentifikasi kelemahan dan potensi pengembangan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan atau intervensi yang dapat meningkatkan kinerja kelembagaan secara berkelanjutan (Maunah, & Ernawati, 2025). Dalam kerangka pengambilan keputusan berbasis data, pengukuran kinerja ini juga menjadi dasar untuk evaluasi program,

akuntabilitas, dan pembelajaran kelembagaan dalam pengelolaan agribisnis perdesaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja kelompok tani dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui integrasi metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX). *Metode Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan teknik pengambilan keputusan multikriteria yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada 1980. AHP digunakan untuk menyusun hirarki dari suatu permasalahan kompleks, dengan cara membandingkan elemen-elemen dalam setiap tingkat secara berpasangan. Melalui pembobotan berdasarkan persepsi para ahli atau pemangku kepentingan, AHP memungkinkan identifikasi indikator-indikator kinerja yang dianggap paling penting secara sistematis. Menurut Naim & Farahdiansari (2023), kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya mengakomodasi pertimbangan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kerangka analitis yang logis, sehingga sangat tepat digunakan dalam konteks pembangunan pertanian partisipatif.

Dalam konteks penelitian ini, AHP dimanfaatkan untuk menentukan bobot dari sembilan indikator kinerja kelompok tani, seperti kapasitas kepemimpinan, partisipasi anggota, produktivitas usaha, dan lainnya. Dengan melibatkan informan kunci dari kalangan praktisi dan akademisi, AHP memberikan pembobotan objektif terhadap indikator yang paling menentukan keberhasilan kelompok tani dalam pengembangan usaha persuteraan. Hasil pembobotan ini nantinya menjadi dasar penting dalam tahap penilaian kinerja aktual melalui metode OMAX.

Objective Matrix (OMAX) adalah metode pengukuran kinerja berbasis skor yang memungkinkan pemeringkatan performa suatu entitas terhadap sejumlah

indikator terukur (Ajeng dkk., 2021). Setiap indikator memiliki target nilai (*benchmark*) yang kemudian dibandingkan dengan capaian aktual di lapangan, sehingga menghasilkan skor performa yang bersifat kuantitatif. Hasil ini disusun dalam bentuk matriks yang menunjukkan tingkat kinerja dari sangat rendah hingga sangat tinggi. OMAX sering digunakan dalam evaluasi kinerja organisasi kecil-menengah karena dapat mengakomodasi berbagai jenis indikator, termasuk yang bersifat sosial, ekonomi, maupun teknis (Putera dkk., 2022). Dalam penelitian ini, OMAX digunakan untuk mengukur dan menilai pencapaian kinerja aktual dari kelompok tani berdasarkan sembilan indikator utama. Skor pencapaian dihitung berdasarkan data lapangan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dikonversi ke dalam skor kinerja yang dinilai menggunakan skala Likert lima poin. Penilaian ini tidak hanya memberikan gambaran posisi masing-masing kelompok tani dalam skala kinerja, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi indikator mana yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari tiap kelompok.

Secara singkat, Hidayatullah dkk. (2022) menjelaskan pendekatan kuantitatif deskriptif analitis dengan kombinasi metode AHP dan OMAX dipilih karena memiliki kemampuan:

1. Menyajikan gambaran komprehensif tentang kondisi faktual kinerja kelompok tani.
2. Memberikan bobot prioritas yang obyektif terhadap aspek-aspek kinerja berdasarkan persepsi responden.
3. Menghasilkan pengukuran pencapaian kinerja dalam bentuk angka yang dapat digunakan untuk menyusun rencana peningkatan kualitas kelembagaan dan usaha sutera secara lebih terarah dan berbasis data.

Integrasi antara AHP dan OMAX menjadi pendekatan yang komprehensif dan strategis dalam penelitian ini. AHP berperan dalam memberi bobot prioritas terhadap indikator kinerja berdasarkan analisis pakar, sedangkan OMAX menyajikan skor pencapaian aktual berdasarkan data lapangan (Andreas dkk., 2024). Kombinasi keduanya menghasilkan sistem penilaian yang lebih objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam evaluasi kinerja kelompok tani pengembangan sutera, karena dapat mencerminkan baik aspek persepsi strategis maupun kondisi faktual di lapangan. Dengan demikian, hasil pengukuran kinerja tidak hanya bermanfaat untuk evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perencanaan intervensi dan peningkatan kapasitas kelompok tani secara berkelanjutan.

2.3 Definisi Operasional

1. Kapasitas Kepemimpinan: Kemampuan ketua atau pengurus kelompok dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengelola anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan berkelanjutan.
2. Perencanaan Kegiatan: Proses penyusunan program kerja kelompok secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan, termasuk penetapan tujuan, sasaran, dan strategi pelaksanaan kegiatan usaha.
3. Partisipasi Anggota: Tingkat keterlibatan aktif anggota dalam seluruh aktivitas kelompok, baik dalam pertemuan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, maupun kontribusi terhadap modal dan tenaga.
4. Manajemen Usaha Kelompok: Kemampuan kelompok dalam mengelola kegiatan ekonomi secara profesional, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi usaha yang dijalankan bersama.

5. Produktivitas Usaha: Tingkat hasil atau output usaha kelompok dibandingkan dengan input yang digunakan, mencerminkan efisiensi dan efektivitas kegiatan ekonomi kelompok tani.
6. Inovasi dan Teknologi: Kemampuan kelompok dalam mengadopsi atau mengembangkan teknologi dan inovasi baru untuk meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan daya saing usaha.
7. Kemitraan dan Jejaring: Kualitas dan keberlanjutan hubungan kerja sama kelompok dengan pihak eksternal seperti pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan pasar untuk mendukung pengembangan usaha.
8. Ketahanan Kelompok: Daya tahan dan kemampuan kelompok dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal, seperti konflik, perubahan pasar, bencana alam, atau fluktuasi harga.
9. Keberlanjutan Usaha: Kemampuan usaha kelompok untuk terus berjalan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta adanya regenerasi kepengurusan dan penguatan kelembagaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Pasaka, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi sutera rakyat. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan kelompok tani yang aktif mengembangkan usaha persuteraan. Penelitian ini dilakukan sejak November 2024 s/d Mei 2025.

3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan desain studi kasus. Menurut Ismail & Sri (2019), pendekatan deskriptif evaluatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi kinerja suatu objek secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu kelompok tani pengembangan sutera yang aktif di Desa Pasaka, Kabupaten Wajo, sebagai unit analisis tunggal yang menjadi representasi kegiatan persuteraan di wilayah tersebut. Dengan demikian, desain penelitian ini diarahkan pada eksplorasi mendalam terhadap dinamika internal kelompok, pencapaian kinerja pada berbagai aspek kelembagaan dan usaha, serta konteks sosial-ekonomi yang memengaruhinya.

Hidayatullah dkk. (2022) menjelaskan dalam implementasinya, penelitian ini menggabungkan dua metode evaluasi, yakni *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Objective Matrix* (OMAX). AHP digunakan untuk menyusun hierarki prioritas aspek-aspek kinerja berdasarkan pendapat pakar, melalui pembobotan antar indikator dan aspek dengan teknik *pairwise comparison*. Hasil pembobotan

ini kemudian menjadi dasar untuk evaluasi kuantitatif kinerja kelompok dengan metode OMAX, yang mengukur sejauh mana pencapaian aktual indikator dibandingkan dengan target ideal yang telah ditetapkan. Kombinasi kedua metode ini memberikan pendekatan evaluatif yang objektif, terstruktur, dan berbasis data dalam menilai kinerja kelompok tani dalam pengembangan sutera.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota dari satu-satunya kelompok tani yang aktif bergerak di bidang pengembangan sutera di Desa Pasaka, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Informasi dari tokoh masyarakat dan aparatur desa setempat menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan satu-satunya kelompok tani yang secara spesifik membudidayakan tanaman murbei, beternak ulat sutera, serta terlibat dalam proses pengolahan kokon menjadi benang sutera. Keberadaan kelompok tani ini menjadi sangat penting sebagai representasi tunggal kegiatan persuteraan di tingkat desa.

Karena jumlah anggota kelompok tani tersebut relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau dalam waktu dan sumber daya yang tersedia, maka pendekatan total sampling atau sensus digunakan. Artinya, seluruh anggota kelompok tani yang aktif dijadikan sebagai responden dalam pengisian kuesioner *Objective Matrix* (OMAX). Sementara itu, dalam konteks metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), penelitian ini membutuhkan partisipasi dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas dalam menilai pentingnya setiap aspek dan indikator kinerja kelompok tani pengembangan sutera. Oleh karena itu, responden AHP dipilih secara purposif, yang terdiri dari pakar atau informan ahli, antara lain:

- Penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang mendampingi kelompok,
- Pendamping kelompok tani dari dinas teknis atau lembaga pemberdayaan,
- Pengelola pada dinas pertanian atau perindustrian yang menangani sektor sutera,
- Tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan atau keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok,
- Akademisi atau praktisi yang memahami kegiatan persuteraan dan kelembagaan kelompok tani.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Studi Dokumentasi, untuk memperoleh data sekunder mengenai jumlah kelompok tani, lama berdiri, jumlah anggota, kegiatan utama, serta dukungan kelembagaan yang dimiliki.
2. Kuesioner, untuk mengukur persepsi terhadap kinerja kelompok tani berdasarkan 9 aspek yang telah ditetapkan, yaitu kapasitas kepemimpinan, perencanaan kegiatan, partisipasi anggota, manajemen usaha kelompok, produktivitas usaha, inovasi dan teknologi, kemitraan dan jejaring, ketahanan kelompok, keberlanjutan usaha.
3. Wawancara Terstruktur, untuk mendalami informasi kuantitatif serta mendapatkan data kualitatif mengenai proses pengambilan keputusan, strategi yang dilakukan kelompok, serta kendala yang dihadapi dalam usaha persuteraan.

4. Observasi Lapangan, dilakukan untuk mencocokkan antara data yang diberikan oleh responden dengan kondisi faktual di lapangan, khususnya dalam aspek fisik seperti ketersediaan lahan murbei, lokasi pemeliharaan ulat sutera, dan unit pengolahan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari sembilan aspek pengukuran kinerja kelompok tani. Setiap aspek memiliki beberapa butir pertanyaan atau pernyataan yang diukur menggunakan skala *Likert* 1–5. Selain itu, instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan lembar observasi juga digunakan untuk melengkapi data.

Untuk analisis AHP, disediakan instrumen perbandingan berpasangan antar aspek dan indikator untuk mendapatkan bobot kepentingan masing-masing aspek berdasarkan pendapat ahli atau pihak yang kompeten seperti penyuluh, akademisi, dan pejabat dinas pertanian/perkebunan. Sementara itu, untuk OMAX, digunakan lembar skor target dan aktual pada tiap indikator untuk menghitung performa dan menentukan gap kinerja. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis indikator kinerja yang terbagi dalam 9 aspek:

1. Kapasitas Kepemimpinan
2. Perencanaan Kegiatan
3. Partisipasi Anggota
4. Manajemen Usaha Kelompok
5. Produktivitas Usaha
6. Inovasi dan Teknologi
7. Kemitraan dan Jejaring

8. Ketahanan Kelompok
9. Keberlanjutan Usaha

Responden diminta memberi skor pada masing-masing indikator berdasarkan kriteria skala Likert (1–5), yang kemudian akan diolah lebih lanjut menggunakan metode AHP dan OMAX.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Analisis Deskriptif, digunakan untuk menggambarkan karakteristik kelompok tani, termasuk profil, kegiatan usaha, serta kondisi lingkungan usaha.
2. *Analytical Hierarchy Process* (AHP), digunakan untuk menentukan bobot kepentingan relatif dari masing-masing aspek dan indikator kinerja berdasarkan hasil perbandingan berpasangan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan software seperti *Expert Choice* atau *Excel AHP* template.
3. *Objective Matrix* (OMAX), digunakan untuk mengukur kinerja aktual dari masing-masing kelompok tani. Setiap indikator dibandingkan antara nilai aktual dan target, lalu dikonversi ke dalam skala 0-10. Skor total kinerja dihitung berdasarkan bobot dari AHP.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4. 1. Lokasi Penelitian

Desa Pasaka merupakan salah satu dari 15 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini terletak sekitar 5 km ke arah utara dari ibukota kecamatan dan memiliki luas sekitar 12,82 km², atau sekitar 1.282 hektar yang merupakan 9,65% dari total luas Kecamatan Sabbangparu. Secara geografis, elevasinya berkisar antara 18 hingga 127 meter di atas permukaan laut, dengan iklim tropis dan curah hujan rata-rata tahunan sekitar 1.339 mm.

Adapun batas-batas administratif Desa Pasaka sebagai berikut:

- Utara: Kelurahan Wiringpalenna, Kecamatan Tempe

- Selatan: Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu
- Timur: Desa Lempa, Kecamatan Pammana
- Barat: Desa Ujungpero dan Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu

Desa Pasaka mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan fokus pada budidaya tanaman pangan dan agrobisnis persuteraan. Beberapa kelompok tani di desa ini telah terbentuk dan secara aktif mengembangkan usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera sebagai komoditas unggulan. Infrastruktur desa mencakup jalan desa, jaringan irigasi sederhana, dan fasilitas pertemuan kelompok. Meskipun hadir, fasilitas tersebut masih perlu penguatan dalam hal aksesibilitas dan dukungan pasar. Partisipasi masyarakat, terutama perempuan dan generasi muda, mulai meningkat dalam sejumlah program pemberdayaan lokal.

Desa Pasaka merupakan lokasi strategis bagi penelitian karena:

- Memiliki aktivitas kelompok tani persuteraan yang telah berjalan,
- Ada potensi pengembangan agribisnis sutera baik dari sisi produksi maupun kelembagaan,
- Merupakan bagian representatif dari wilayah sentra sutera Kabupaten Wajo,
- Dan memiliki dukungan infrastuktur minimal dan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam kegiatan kelompok tani.

4.2 Indikator Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera di Kabupaten Wajo

Kinerja kelompok tani dalam pengembangan komoditas sutera di Kabupaten Wajo dapat diukur melalui sejumlah indikator yang merepresentasikan

efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan organisasi kelompok tani dalam menjalankan fungsi sosial-ekonominya. Berdasarkan hasil kajian evaluatif yang dilakukan terhadap kelompok tani aktif di Desa Pasaka, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, diperoleh sembilan aspek utama yang dijadikan dasar untuk mengukur kinerja kelompok tani tersebut. Kesembilan aspek ini dikembangkan dengan pendekatan evaluatif melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang memberikan bobot preferensi terhadap pentingnya setiap aspek, serta disandingkan dengan skor kinerja aktual untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi kelompok tani dalam pengembangan usaha persuteraan.

Aspek 1: Kapasitas Kepemimpinan

Kapasitas kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam menilai kinerja kelompok tani, karena kepemimpinan yang efektif akan memengaruhi arah, struktur, dan dinamika internal kelompok. Di Kabupaten Wajo, kapasitas kepemimpinan kelompok tani pengembangan sutera tercermin melalui kemampuan ketua kelompok dalam mengarahkan kegiatan, memotivasi anggota, dan mengambil keputusan yang adil dan bijak. Kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif mendorong anggota untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok serta meningkatkan kepercayaan antar anggota (Annysa dkk., 2024). Ketersediaan komunikasi dua arah dan kemampuan menyelesaikan konflik juga menjadi tolok ukur penting dalam menilai kekuatan kepemimpinan kelompok.

Lebih jauh, kapasitas kepemimpinan juga berkaitan dengan kemampuan dalam merancang visi dan misi kelompok yang sesuai dengan kebutuhan anggota dan potensi lokal. Pemimpin kelompok tani yang berdaya akan mampu

memfasilitasi pengembangan kapasitas anggota melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Dalam konteks pengembangan sutera, kepemimpinan yang visioner dapat mendorong inovasi serta memperkuat posisi kelompok dalam rantai nilai usaha persuteraan. Dengan demikian, kapasitas kepemimpinan tidak hanya memengaruhi kelancaran kegiatan operasional, tetapi juga menjadi motor penggerak kemajuan kelompok secara berkelanjutan.

Aspek 2: Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan merupakan indikator kunci yang menunjukkan sejauh mana kelompok tani memiliki arah yang jelas dalam pengembangan usaha dan pemberdayaan anggotanya (Aldi dkk., 2023). Di Kabupaten Wajo, perencanaan kegiatan kelompok tani pengembangan sutera meliputi penyusunan program kerja tahunan, penjadwalan kegiatan produksi dan pelatihan, serta pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota. Kegiatan perencanaan dilakukan secara musyawarah yang melibatkan partisipasi anggota, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam dokumentasi dan evaluasi pelaksanaan.

Perencanaan kegiatan yang baik akan membantu kelompok mengelola sumber daya secara efisien, menghindari tumpang tindih aktivitas, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Dalam usaha persuteraan, perencanaan juga harus memperhitungkan siklus produksi ulat sutera, ketersediaan pakan, dan waktu pemasaran hasil. Adanya perencanaan yang realistis dan fleksibel menjadi penting untuk merespons dinamika pasar maupun tantangan eksternal seperti iklim atau harga. Kinerja dalam aspek ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas manajerial anggota dan pelatihan teknis perencanaan berbasis data.

Aspek 3: Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota merupakan cerminan dari tingkat kepemilikan dan keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan kelompok (Sriati dkk., 2020). Dalam konteks kelompok tani pengem bangan sutera di Kabupaten Wajo, partisipasi anggota terlihat dari kehadiran dalam pertemuan, keterlibatan dalam kegiatan produksi, serta kontribusi ide dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab yang kuat antar anggota.

Namun demikian, variasi partisipasi antar anggota masih terjadi, terutama terkait perbedaan latar belakang sosial, usia, dan waktu luang. Sebagian anggota sangat aktif dan menjadi motor penggerak kelompok, sementara sebagian lainnya lebih pasif. Menurut Purnamaningtyas & Rahardja, 2021), faktor-faktor seperti kepemimpinan yang inklusif, komunikasi internal yang baik, dan adanya insentif atau manfaat nyata dari keterlibatan akan sangat menentukan sejauh mana partisipasi dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, membangun budaya partisipatif dan inklusif menjadi strategi penting untuk memperkuat kinerja kelompok secara keseluruhan.

Aspek 4: Manajemen Usaha Kelompok

Manajemen usaha kelompok mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan ekonomi kelompok secara kolektif. Di Kabupaten Wajo, kelompok tani pengembangan sutera menunjukkan struktur dasar pengelolaan yang mencakup pencatatan kegiatan, pengelolaan keuangan kelompok, serta pembagian hasil usaha. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi pencatatan, transparansi keuangan, dan pelaporan berkala.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik akan memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus (Wirawan & Firmani, 2024). Selain itu, sistem administrasi yang rapi dan keterampilan manajerial yang memadai dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memudahkan kelompok dalam mengakses dukungan dari pemerintah atau lembaga keuangan. Dengan penguatan manajemen, kelompok tidak hanya menjadi wadah produksi, tetapi juga menjadi entitas bisnis yang mampu bersaing dan berkembang secara mandiri.

Aspek 5: Produktivitas Usaha

Produktivitas usaha mencerminkan kemampuan kelompok dalam menghasilkan output yang optimal dengan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks usaha persuteraan di Kabupaten Wajo, indikator ini mencakup jumlah kokon yang dihasilkan, efisiensi pakan, tingkat kelangsungan hidup ulat, dan frekuensi panen. Data menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki sistem produksi yang berjalan, namun produktivitas belum mencapai potensi maksimal akibat keterbatasan pakan dan infrastruktur.

Peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui inovasi teknologi budidaya, pelatihan teknis, dan peningkatan koordinasi antar anggota dalam siklus produksi (Arisca dkk., 2024). Perlu juga dilakukan evaluasi terhadap metode budidaya yang digunakan serta penerapan prinsip efisiensi dalam setiap tahapan produksi. Dalam jangka panjang, produktivitas yang tinggi akan memperkuat posisi tawar kelompok di pasar dan meningkatkan pendapatan anggota secara berke lanjutan.

Aspek 6: Inovasi dan Teknologi

Aspek inovasi dan teknologi menjadi penentu penting dalam meningkatkan daya saing kelompok tani, khususnya dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan teknis. Di Kabupaten Wajo, adopsi teknologi dalam budidaya ulat sutera dan pengolahan kokon masih terbatas, namun telah ada upaya awal untuk memperkenalkan inovasi seperti penggunaan rak budidaya dan fermentasi pakan. Peran penyuluh dan lembaga pendamping sangat dibutuhkan untuk mendorong percepatan adopsi teknologi yang relevan.

Selain itu, kemampuan anggota dalam memahami dan menerapkan teknologi baru juga menjadi faktor kunci. Menurut Partini dkk. (2024), diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan berbasis praktik serta penyediaan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lokal. Inovasi tidak hanya terbatas pada teknologi produksi, tetapi juga meliputi pemasaran digital, diversifikasi produk, dan pengemasan. Dengan pendekatan inovatif, kelompok tani akan lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh.

Aspek 7: Kemitraan dan Jejaring

Kemitraan dan jejaring mencerminkan keterbukaan kelompok dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal, baik pemerintah, swasta, maupun lembaga pendukung lainnya. Di Kabupaten Wajo, kelompok tani pengembangan sutera telah membangun kemitraan dengan dinas terkait dan beberapa LSM, meskipun intensitas dan keberlanjutannya masih perlu ditingkatkan. Jejaring yang kuat akan membuka akses terhadap pelatihan, modal usaha, serta pasar hasil produksi.

Melalui jejaring yang luas, kelompok dapat saling bertukar pengetahuan, memperluas pemasaran produk, dan membangun rantai nilai yang lebih efisien (Rinasa dkk., 2025). Kerja sama dengan pelaku usaha atau koperasi yang lebih besar juga akan memperkuat posisi tawar kelompok dalam negosiasi harga maupun distribusi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi dan negosiasi kelomp ok menjadi penting agar mereka mampu menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Aspek 8: Ketahanan Kelompok

Ketahanan kelompok menunjukkan sejauh mana kelompok tani mampu bertahan menghadapi perubahan atau tekanan eksternal, seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, atau pergantian kepengurusan (Zunaidi & Nasikh, 2023). Di Kabupaten Wajo, beberapa indikator ketahanan kelompok antara lain adalah keberlanjutan kegiatan meski terjadi kendala teknis, kemampuan menyelesaikan konflik internal, serta adanya mekanisme regenerasi kepengurusan. Ketahanan kelompok mencerminkan keberfungsian kelembagaan dan soliditas antar anggota.

Peningkatan ketahanan kelompok dapat dicapai dengan membangun sistem organisasi yang inklusif, regulasi internal yang jelas, serta pembagian peran yang proporsional. Ketahanan juga bergantung pada seberapa besar anggota memiliki rasa memiliki terhadap kelompok dan bersedia mempertahankan keberlangsu-ngannya. Dalam usaha persuteraan yang memerlukan siklus produksi panjang, ketahanan kelompok sangat vital untuk menjaga kesinambungan usaha dan penguatan posisi sosial ekonomi petani sutera.

Aspek 9: Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha mengacu pada kemampuan kelompok untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ekonominya dalam jangka panjang. Dalam kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo, keberlanjutan terlihat dari kesinambungan produksi kokon, kesinambungan pelatihan bagi anggota baru, serta inisiatif untuk memperluas pasar. Namun, tantangan seperti akses modal, keterbatasan pasar, dan fluktuasi harga masih menjadi hambatan utama.

Agar usaha dapat berkelanjutan, kelompok perlu memperkuat aspek perencanaan bisnis, diversifikasi produk, dan strategi pemasaran. Keberlanjutan juga dipengaruhi oleh adanya dukungan kebijakan dan insentif dari pemerintah daerah serta kemampuan kelompok dalam memanfaatkan peluang digitalisasi dan promosi (Nurmi & Muhammad, 2024). Dengan memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara simultan, kelompok tani akan memiliki fondasi kuat untuk mengembangkan usaha persuteraan secara berkelanjutan.

4.3 Prioritas Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera Berdasarkan Pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan prioritas aspek kinerja kelompok tani dalam pengembangan usaha persuteraan di Kabupaten Wajo. AHP memungkinkan pengambilan keputusan secara sistematis dan objektif dengan membandingkan setiap aspek secara berpasangan berdasarkan penilaian para ahli dan pelaku utama di tingkat kelompok tani. Dalam proses ini, sembilan aspek utama yang telah diidentifikasi mulai dari kapasitas kepemimpinan hingga keberlanjutan usaha diberi

bobot berdasarkan tingkat kepentingan relatifnya terhadap keseluruhan kinerja kelompok tani.

Tabel 4.1. Bobot Prioritas Aspek Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera Berdasarkan AHP.

Kode	Aspek Kinerja	Bobot Prioritas	Peringkat
MU	Manajemen Usaha Kelompok	0.251	1
PU	Produktivitas Usaha	0.173	2
PA	Partisipasi Anggota	0.148	3
KK	Kapasitas Kepemimpinan	0.117	4
PK	Perencanaan Kegiatan	0.079	5
KJ	Kemitraan dan Jejaring	0.076	6
KU	Keberlanjutan Usaha	0.076	7
IT	Inovasi dan Teknologi	0.047	8
KKlp	Ketahanan Kelompok	0.032	9

Hasil penghitungan AHP menunjukkan nilai λmax = 9.2256 dengan *Consistency Index* (CI) = 0.0282 dan *Consistency Ratio* (CR) = 0.0194 (1,94%). Hal ini menjelaskan bahwa nilai CR jauh di bawah batas toleransi 10% yang ditetapkan Saaty (2008), sehingga hasil pembobotan dapat dinyatakan konsisten.

Berdasarkan hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) pada Tabel 4.1. diperoleh bahwa Manajemen Usaha Kelompok merupakan aspek dengan bobot prioritas tertinggi, yaitu sebesar 0,251. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan usaha menjadi pilar utama keberhasilan kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo. Manajemen usaha yang dimaksud meliputi perencanaan produksi, pengaturan keuangan, pengorganisasian tenaga kerja, hingga pengawasan mutu

hasil produksi. Tanpa adanya sistem manajemen yang baik, sumber daya yang tersedia berpotensi tidak termanfaatkan secara optimal, bahkan dapat menimbulkan inefisiensi dalam proses produksi dan distribusi (Jaelani & Purnama, 2023). Posisi manajemen usaha pada urutan pertama ini mencerminkan pandangan responden bahwa keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan usaha secara terstruktur dan berkelanjutan.

Prioritas kedua adalah Produktivitas Usaha dengan bobot 0,173, yang menunjukkan pentingnya kemampuan kelompok dalam menghasilkan kokon dan benang sutera dengan kuantitas dan kualitas yang konsisten. Tingginya bobot produktivitas usaha menandakan bahwa keberlanjutan pemasaran dan kepuasan mitra bisnis bergantung pada kemampuan kelompok dalam memenuhi permintaan pasar, baik dari segi volume produksi maupun mutu produk. Produktivitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatan kelompok dan memperkuat posisi tawar dalam rantai pasok industri sutera. Oleh karena itu, strategi peningkatan produktivitas harus diarahkan pada optimalisasi teknik budidaya ulat sutera, perawatan tanaman murbei, serta penerapan teknologi tepat guna untuk efisiensi kerja.

Selanjutnya, Partisipasi Anggota menempati urutan ketiga dengan bobot 0,148. Partisipasi yang dimaksud meliputi keterlibatan aktif anggota dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tingginya tingkat partisipasi akan menciptakan rasa memiliki *(sense of belonging*) di kalangan anggota, sehingga mereka terdorong untuk bekerja lebih giat dan menjaga keberlangsungan usaha (Afryana, 2018). Sebaliknya, rendahnya partisipasi dapat

mengakibatkan terbatasnya ide, tenaga, dan inovasi yang masuk ke dalam kelompok. Oleh karena itu, membangun sistem yang mendorong keterlibatan anggota, misalnya melalui pembagian tugas yang adil, pemberian insentif, serta mekanisme komunikasi yang efektif, menjadi langkah penting yang perlu dilakukan.

Pada peringkat keempat terdapat Kapasitas Kepemimpinan dengan bobot 0,117. Kepemimpinan yang efektif berperan sebagai penggerak utama dalam mengoordinasikan sumber daya, mengambil keputusan strategis, dan menyelesaikan konflik internal. Sulistyorini (2024) mejelaskan bahwa pemimpin dari sebuah kelompok tani yang memiliki visi jelas, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan membangun motivasi anggota akan mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif serta meningkatkan daya saing kelompok. Meskipun bobotnya berada di bawah tiga aspek sebelumnya, kepemimpinan yang kuat tetap menjadi prasyarat agar strategi yang dirancang dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Aspek berikutnya adalah Perencanaan Kegiatan dengan bobot 0,079, yang menempati posisi kelima dalam prioritas. Perencanaan yang baik memungkinkan kelompok untuk mengantisipasi perubahan lingkungan usaha, mengalokasikan sumber daya secara efisien, serta menetapkan target yang realistis dan terukur. Tanpa perencanaan yang matang, kelompok berisiko menghadapi kendala dalam proses produksi dan pemasaran, bahkan mengalami kerugian akibat pengelolaan yang tidak terarah.

Di urutan keenam terdapat Kemitraan dan Jejaring dengan bobot 0,076, yang sama besar dengan bobot Keberlanjutan Usaha pada peringkat ketujuh.

Kemitraan yang baik akan membuka akses ke pasar, modal, dan teknologi, sedangkan keberlanjutan usaha menjamin bahwa kegiatan kelompok dapat berjalan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kedua aspek ini meskipun bobotnya tidak setinggi aspek manajemen atau produktivitas, memiliki peran strategis dalam membangun stabilitas usaha, terutama di tengah fluktuasi harga pasar dan perubahan kebijakan pemerintah.

Aspek Inovasi dan Teknologi berada di posisi kedelapan dengan bobot 0,047. Rendahnya bobot ini bukan berarti inovasi tidak penting, namun lebih mencerminkan bahwa kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo saat ini masih memandang penguatan manajemen dan produktivitas sebagai kebutuhan yang lebih mendesak. Meski demikian, adopsi teknologi modern seperti alat pemintal benang otomatis atau sistem pemeliharaan ulat berbasis kontrol lingkungan dapat menjadi faktor pembeda yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi di masa depan.

Terakhir, Ketahanan Kelompok memiliki bobot paling rendah, yaitu 0,032. Aspek ini mencakup kemampuan kelompok untuk bertahan menghadapi gangguan eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan tantangan pemasaran. Bobot yang rendah menunjukkan bahwa ketahanan kelompok saat ini belum menjadi fokus utama perhatian, mungkin karena sebagian besar kelompok masih mengandalkan faktor internal dalam mempertahankan kinerja. Meski demikian, membangun ketahanan melalui diversifikasi produk, peningkatan kapasitas adaptasi, dan penguatan modal cadangan tetap penting untuk memastikan kelompok dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil prioritas AHP ini menunjukkan bahwa fokus utama pengembangan kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo

terletak pada penguatan manajemen usaha, peningkatan produktivitas, dan partisipasi anggota, yang harus diiringi oleh pengembangan kapasitas kepemimpinan dan perencanaan kegiatan yang matang, serta didukung oleh kemitraan strategis, keberlanjutan usaha, inovasi teknologi, dan ketahanan kelompok. Pendekatan ini diyakini akan menciptakan sinergi yang mampu meningkatkan daya saing dan keberlangsungan usaha sutera di daerah tersebut.

4.4 Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera Berdasarkan Pendekatan *Objective Matrix* (OMAX)

Pendekatan *Objective Matrix* (OMAX) digunakan untuk mengukur kinerja kelompok tani secara kuantitatif berdasarkan indikator yang telah diprioritaskan melalui AHP. Bobot AHP berfungsi sebagai faktor pembobotan skor OMAX, sehingga setiap aspek dinilai tidak hanya dari tingkat pencapaiannya, tetapi juga dari tingkat kepentingannya terhadap kinerja keseluruhan. Menurut Robson (2004) dan Maulidah & Yitno (2023), skor OMAX diberikan dalam skala 0-10, di mana nilai 10 mencerminkan pencapaian target maksimal dan nilai 0 mencerminkan kinerja terendah.

Tabel 4.2. Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera Berdasarkan OMAX

No	Aspek Kinerja	Bobot AHP	Skor Aktual (1–5)	Skor Target	Skor Tertimbang
1	Kapasitas Kepemimpinan	0.117	3.70	5	0.866
2	Perencanaan Kegiatan	0.079	3.64	5	0.575
3	Partisipasi Anggota	0.148	3.89	5	1.151

No	Aspek Kinerja	Bobot AHP	Skor Aktual (1–5)	Skor Target	Skor Tertimbang
4	Manajemen Usaha Kelompok	0.251	3.95	5	1.983
5	Produktivitas Usaha	0.173	3.80	5	1.315
6	Inovasi dan Teknologi	0.047	3.31	5	0.311
7	Kemitraan dan Jejaring	0.076	3.37	5	0.512
8	Ketahanan Kelompok	0.032	3.22	5	0.206
9	Keberlanjutan Usaha	0.076	3.68	5	0.56
	Total Skor	**1.000**	-	-	7.479

Tabel 4.2. menunjukkan hasil pengukuran kinerja yang menggambarkan pencapaian masing-masing aspek yang menjadi indikator kinerja kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo. Aspek Manajemen Usaha Kelompok menempati kontribusi tertinggi terhadap total skor tertimbang, yaitu sebesar 1,9829. Nilai ini diperoleh dari bobot AHP yang besar (0,251) dan pencapaian skor aktual yang relatif tinggi (3,95 dari skala 5). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kelompok tani telah memiliki tata kelola usaha yang cukup baik, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan. Meskipun berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat ruang peningkatan, khususnya dalam hal penerapan sistem manajemen modern seperti pencatatan keuangan berbasis digital, pengelolaan risiko usaha, dan pengendalian mutu produk sutera secara berkelanjutan.

Aspek Produktivitas Usaha berada pada posisi kedua dengan skor tertimbang 1,3148. Bobot AHP yang tinggi (0,173) menunjukkan bahwa produktivitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan kelompok tani. Skor aktual 3,80 menunjukkan capaian yang cukup baik, meskipun belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sudah mampu menjaga kapasitas produksi kokon dan kualitasnya secara konsisten, namun optimalisasi teknik budidaya dan pemeliharaan masih diperlukan untuk mengurangi tingkat cacat produk serta meningkatkan volume hasil panen. Faktor pendukung seperti ketersediaan pakan murbei yang berkualitas, penerapan teknologi sederhana dalam pemeliharaan ulat, dan pengendalian penyakit dapat menjadi fokus intervensi pada aspek ini.

Partisipasi Anggota mencatat skor tertimbang 1,1514 dengan bobot AHP 0,148 dan skor aktual 3,89. Tingkat partisipasi yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Namun, variasi tingkat keterlibatan antar anggota kemungkinan masih ada, sehingga diperlukan strategi untuk mendorong kesetaraan kontribusi. Program pelatihan, mekanisme insentif berbasis kinerja, serta forum diskusi rutin dapat memperkuat keterlibatan anggota secara menyeluruh.

Kapasitas Kepemimpinan memperoleh skor tertimbang 0,8658 dengan bobot 0,117 dan skor aktual 3,70. Hasil ini menandakan bahwa kepemimpinan kelompok berada pada kategori cukup baik, namun masih ada potensi peningkatan dalam hal pengambilan keputusan strategis, kemampuan komunikasi, dan manajemen konflik. Pemimpin kelompok yang memiliki visi jelas, keterampilan memotivasi, serta kemampuan mengkoordinasikan sumber daya akan mampu

mengarahkan kelompok pada kinerja yang lebih optimal. Pelatihan kepemimpinan dan mentoring dari tokoh atau fasilitator yang berpengalaman dapat menjadi upaya yang efektif dalam peningkatan aspek ini.

Aspek Perencanaan Kegiatan mencatat skor tertimbang 0,5751 (bobot 0,079, skor aktual 3,64). Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan telah dilakukan, masih terdapat peluang untuk membuatnya lebih sistematis dan terukur. Rencana kegiatan yang baik seharusnya mencakup penentuan tujuan yang spesifik, indikator keberhasilan yang jelas, jadwal yang realistis, dan alokasi sumber daya yang efisien. Peningkatan kualitas perencanaan dapat membantu meminimalkan kendala dalam pelaksanaan dan mengoptimalkan capaian program.

Inovasi dan Teknologi menjadi salah satu aspek dengan skor tertimbang rendah, yakni 0,3111 (bobot 0,047, skor aktual 3,31). Hasil ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi baru dan inovasi dalam proses produksi sutera masih terbatas. Padahal, penerapan teknologi yang tepat dapat membantu meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya produksi, dan menjaga kualitas produk. Inovasi dapat berupa penggunaan alat pemintal yang lebih modern, teknik pengendalian suhu dan kelembapan yang efisien, atau diversifikasi produk berbasis sutera untuk memperluas pangsa pasar.

Kemitraan dan Jejaring memiliki skor tertimbang 0,5122 dengan bobot 0,076 dan skor aktual 3,37. Angka ini menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki beberapa bentuk kerja sama, baik dengan pihak pemasok, pembeli, maupun instansi pendukung. Namun, kualitas dan kuantitas kemitraan masih dapat diperluas, terutama dalam menjalin hubungan dengan pasar potensial, lembaga penelitian, dan lembaga keuangan yang dapat memberikan akses modal usaha.

Aspek Keberlanjutan Usaha memperoleh skor tertimbang 0,5598 (bobot 0,076, skor aktual 3,68). Hasil ini mencerminkan bahwa kelompok sudah mempertimbangkan keberlanjutan dalam aktivitasnya, baik dari segi ekonomi maupun keberlangsungan produksi. Namun, upaya untuk memperkuat keberlanjutan usaha melalui diversifikasi produk, penetapan harga yang kompetitif, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan masih perlu diperkuat.

Ketahanan Kelompok mencatat skor tertimbang terendah, yaitu 0,2061 (bobot 0,032, skor aktual 3,22). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok untuk beradaptasi terhadap perubahan eksternal, seperti fluktuasi harga pasar, perubahan iklim, atau tantangan logistik, masih relatif rendah. Padahal, ketahanan kelompok sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Strategi yang dapat ditempuh meliputi peningkatan kapasitas manajemen risiko, pembangunan jaringan dukungan eksternal, serta pembentukan cadangan sumber daya atau modal darurat.

Secara keseluruhan, hasil analisis per aspek ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo sudah berada pada kategori kinerja tinggi (total skor 7,479), masih terdapat beberapa aspek kunci yang memerlukan perhatian khusus, terutama Inovasi dan Teknologi serta Ketahanan Kelompok, tanpa mengabaikan upaya peningkatan pada aspek ber-bobot tinggi seperti Produktivitas Usaha dan Partisipasi Anggota. Pendekatan peningkatan yang terarah pada aspek-aspek ini akan memperkuat daya saing dan keberlanjutan kelompok dalam menghadapi tantangan industri sutera di masa depan.

4.5 Sintesis AHP–OMAX

Berdasarkan hasil integrasi antara bobot prioritas AHP dan skor aktual OMAX, diperoleh tiga tingkatan prioritas perbaikan yang menjadi acuan pengembangan kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo. **Prioritas pertama** terdiri dari aspek-aspek dengan bobot tinggi dan dampak besar terhadap skor total, yakni *Manajemen Usaha Kelompok*, *Produktivitas Usaha*, dan *Partisipasi Anggota*. Manajemen Usaha Kelompok memiliki skor yang relatif tinggi namun masih di bawah nilai maksimum, sehingga perbaikan meski kecil akan memberikan dampak signifikan, terutama melalui penguatan SOP keuangan, peningkatan sistem kontrol mutu, dan pemanfaatan dashboard kinerja untuk memantau pencapaian secara real time. Produktivitas Usaha menunjukkan capaian yang baik tetapi belum mencapai puncaknya, sehingga perbaikan cepat (*quick wins*) dapat dilakukan melalui optimalisasi proses budidaya, perawatan tanaman murbei, dan penyempurnaan penanganan pascapanen. Partisipasi Anggota yang memiliki bobot tinggi juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat eksekusi rencana kerja dan disiplin operasional, dengan mendorong keterlibatan aktif setiap anggota dalam setiap tahap kegiatan.

Prioritas kedua mencakup aspek-aspek yang berfungsi sebagai pilar penggerak implementasi, yaitu *Kapasitas Kepemimpinan* dan *Perencanaan Kegiatan*. Peningkatan kapasitas kepemimpinan akan mempercepat adopsi perubahan dan memperkuat koordinasi, yang dapat diwujudkan melalui program pelatihan (*coaching*) dan penugasan peran pengawas mutu untuk memastikan standar kerja terjaga. Perencanaan Kegiatan perlu lebih terarah dengan berbasis

target dan didukung oleh kalender produksi yang jelas, sehingga variansi pelaksanaan dapat diminimalkan dan pencapaian target menjadi lebih konsisten.

Prioritas ketiga berfokus pada aspek pendukung keberlanjutan dan ketangguhan kelompok, meliputi *Inovasi dan Teknologi*, *Kemitraan dan Jejaring*, *Keberlanjutan Usaha*, serta *Ketahanan Kelompok*. Inovasi dan Teknologi memerlukan adopsi bertahap teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan efisiensi proses dan mutu produk. Kemitraan dan Jejaring perlu diperluas untuk membuka akses pasar yang lebih luas, memperkuat pasokan input produksi, dan memperoleh dukungan pembiayaan. Keberlanjutan Usaha dapat dijaga melalui diversifikasi produk dan penerapan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sedangkan Ketahanan Kelompok memerlukan strategi manajemen risiko, penyediaan stok atau pembiayaan cadangan, dan protokol kontinjensi untuk menghadapi potensi gangguan eksternal. Dengan pemetaan ini, langkah perbaikan dapat difokuskan secara bertahap sesuai tingkat prioritas, sehingga peningkatan kinerja dapat berjalan efektif sekaligus memastikan keberlanjutan usaha kelompok tani sutera.

Agenda strategis terintegrasi selama dua belas bulan untuk pengembangan kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo disusun berdasarkan hasil analisis bobot prioritas (AHP) dan capaian kinerja aktual (OMAX) dari penelitian ini, yang kemudian diterjemahkan ke dalam rencana aksi 12 bulan dengan mengacu pada prinsip perencanaan strategis *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), pedoman pembinaan kelembagaan petani pada Permentan No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Agenda Strategis Terintegrasi (12 bulan)

Tahap Waktu	Fokus Utama	Rincian Kegiatan
0–3 Bulan (*Quick Wins*)	Stabilisasi proses & peningkatan disiplin eksekusi	- Finalisasi SOP keuangan & produksi - Penerapan pencatatan digital sederhana - Daftar cek mutu harian - Standarisasi pakan murbei & kebersihan kandang - Protokol pengendalian penyakit - Target reduksi cacat ≥10% - Rencana tugas mingguan & insentif berbasis partisipasi - Forum komunikasi singkat mingguan - Penyusunan kalender produksi & panen dengan indikator, PIC, dan tenggat
4–8 Bulan (*System Building*)	Penguatan kapabilitas internal & kemitraan	- Pelatihan kepemimpinan & komunikasi (*situational leadership*) - Pembentukan tim mutu kecil - Perluasan kemitraan dengan MoU pasokan/pemasaran

Tahap Waktu	Fokus Utama	Rincian Kegiatan
		- Pemanfaatan kanal pemasaran digital - Akses pembiayaan mikro untuk peralatan - Uji coba 2–3 teknologi tepat guna (*pemintal semiotomatis*, kontrol kelembapan) - Pemilihan teknologi dengan dampak efisiensi/mutu signifikan
9–12 Bulan (*Scale* & *Resilience*)	Penguatan keberlanjutan & ketahanan usaha	- Diversifikasi produk sutera (variasi benang, produk turunan) - Program ramah lingkungan (pengelolaan limbah kokon) - Penyusunan rencana kontinjensi risiko harga, iklim, dan penyakit - Penyediaan buffer stok & dana cadangan ≥1 siklus produksi - Uji coba rencana darurat 2× per tahun - Evaluasi & pembaruan portofolio indikator kinerja OMAX

Pada tahap awal (0-3 bulan), fokus diarahkan pada langkah-langkah *quick wins* yang bertujuan menstabilkan proses dan meningkatkan disiplin eksekusi. Pada

tahap ini, Manajemen Usaha Kelompok diperkuat melalui finalisasi SOP keuangan dan produksi, penerapan sistem pencatatan digital sederhana, serta pembuatan daftar cek mutu harian untuk memastikan konsistensi kualitas. Produktivitas Usaha dioptimalkan dengan standarisasi pakan murbei, pengelolaan kebersihan kandang, dan penerapan protokol pengendalian penyakit, dengan target pengurangan tingkat cacat minimal sepuluh persen. Partisipasi Anggota ditingkatkan melalui penetapan rencana tugas mingguan yang jelas, pemberian insentif berbasis kehadiran dan kontribusi, serta pelaksanaan forum komunikasi singkat mingguan. Perencanaan Kegiatan mulai diperkuat dengan penyusunan kalender produksi dan panen yang terukur, disertai penentuan indikator kinerja, penanggung jawab kegiatan, dan tenggat waktu yang realistis.

Memasuki tahap kedua (4–8 bulan), agenda diarahkan pada pembangunan sistem (*system building*) yang bertujuan memperkuat kapabilitas internal dan memperluas jejaring kerja sama. Kapasitas Kepemimpinan ditingkatkan melalui pelatihan *situational leadership* dan keterampilan komunikasi, serta pembentukan tim mutu kecil yang bertanggung jawab pada pemantauan proses produksi. Kemitraan dan Jejaring diperluas melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) pasokan dan pemasaran dengan mitra lokal, pemanfaatan kanal pemasaran digital, serta pengembangan akses pembiayaan mikro untuk pengadaan peralatan produksi. Pada tahap ini pula dilakukan uji coba dua hingga tiga teknologi tepat guna seperti alat pemintal semiotomatis atau sistem kontrol kelembapan sederhana, kemudian dipilih satu atau dua teknologi yang terbukti memberikan penghematan biaya atau peningkatan kualitas secara signifikan.

Selanjutnya, tahap ketiga (9-12 bulan) difokuskan pada *scaling* dan penguatan ketahanan usaha. Keberlanjutan Usaha diperkuat melalui diversifikasi produk, misalnya benang sutera dengan variasi kualitas atau produk turunan berbahan sutera, serta penerapan program ramah lingkungan untuk mengelola limbah produksi. Ketahanan Kelompok dibangun melalui penyusunan rencana kontinjensi menghadapi risiko harga, iklim, atau penyakit, penyediaan stok bahan baku dan dana cadangan minimal satu siklus produksi, serta pengujian rencana darurat dua kali dalam setahun. Tahap akhir juga mencakup evaluasi portofolio indikator kinerja OMAX untuk memastikan indikator yang digunakan benar-benar relevan dan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja kelompok. Dengan agenda strategis ini, peningkatan kinerja diharapkan tidak hanya bersifat cepat dan terukur, tetapi juga berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika lingkungan usaha sutera di masa depan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Indikator kinerja kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo mencakup sembilan aspek utama, yaitu: kapasitas kepemimpinan, perencanaan kegiatan, partisipasi anggota, manajemen usaha kelompok, produktivitas usaha, inovasi dan teknologi, kemitraan dan jejaring, ketahanan kelompok, serta keberlanjutan usaha. Setiap aspek memiliki indikator turunan yang mencerminkan kapasitas organisasi, tata kelola kelembagaan, dan keberhasilan dalam kegiatan agribisnis berbasis persuteraan. Secara umum, aspek-aspek ini menjadi fondasi penting untuk mengukur efektivitas dan arah pengembangan kelompok tani secara menyeluruh.
2. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa aspek dengan bobot prioritas tertinggi adalah Manajemen Usaha Kelompok (0,251), diikuti oleh Produktivitas Usaha (0,173) dan Partisipasi Anggota (0,148). Aspek lainnya berturut-turut adalah Kapasitas Kepemimpinan (0,117), Perencanaan Kegiatan (0,079), Kemitraan dan Jejaring (0,076), Keberlanjutan Usaha (0,076), Inovasi dan Teknologi (0,047), serta Ketahanan Kelompok (0,032). Urutan ini mengindikasikan bahwa penguatan manajemen internal, peningkatan kapasitas produksi, dan keterlibatan anggota menjadi fokus utama pengembangan kelompok tani sutera, sementara aspek lain berfungsi sebagai penunjang keberlanjutan usaha.

3. Hasil pengukuran tingkat pencapaian kinerja menggunakan pendekatan *Objective Matrix* (OMAX) menunjukkan bahwa total skor tertimbang kinerja kelompok tani adalah 7,479 dari nilai maksimum 10, yang menempatkannya pada kategori tinggi. Aspek dengan kontribusi tertinggi terhadap skor total adalah Manajemen Usaha Kelompok (1,9829), diikuti oleh Produktivitas Usaha (1,3148) dan Partisipasi Anggota (1,1514). Aspek dengan kontribusi terendah adalah Ketahanan Kelompok (0,2061) dan Inovasi dan Teknologi (0,3111). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja kelompok secara umum sudah baik, masih diperlukan peningkatan khususnya pada aspek ber-bobot tinggi yang skornya belum maksimal, serta penguatan pada aspek ber-bobot rendah yang menjadi fondasi keberlanjutan dan ketangguhan kelompok.

5.2 Saran

Kelompok tani pengembangan sutera di Kabupaten Wajo sebaiknya memfokuskan perbaikan pada aspek-aspek prioritas tinggi, khususnya Manajemen Usaha Kelompok, Produktivitas Usaha, dan Partisipasi Anggota yang meskipun memiliki bobot kepentingan besar, skornya belum maksimal. Peningkatan dapat dilakukan melalui penyempurnaan kapasitas pengelolaan usaha, penerapan SOP dan pencatatan digital, optimalisasi teknik budidaya, serta pengendalian mutu yang konsisten. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan kepemimpinan dan manajerial, serta memfasilitasi kemitraan strategis yang memperluas akses pasar, modal, dan teknologi. Selain itu, penguatan Perencanaan Kegiatan yang lebih terstruktur dan terukur juga diperlukan, disertai pengembangan aspek pendukung seperti Inovasi dan

Teknologi, Keberlanjutan Usaha, dan Ketahanan Kelompok untuk memastikan daya saing dan keberlanjutan usaha sutera di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, H., Palisuri, P., Yantahin, M., & Sukmawati. (2020). Keberlanjutan agroindustri benang sutera di masa pandemi Covid-19. *Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.* Retrieved from. https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/2554/2266

Afryana, S. D. (2018). Pengaruh sense of belonging terhadap employee engagement (Studi di Bandung Techno Park*)*. *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(2), 45–57. https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/view/109

Aldi, S. W., Rifa'i, A. B., & Aliyudin. (2023). Peran human initiative dalam pemberdayaan masyarakat melalui program ketahanan pangan. Tamkin: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 167186.https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin/article/download/24255/12236/120196

Andan, L. R., A., Rofika, C., & Purwaningsih, I. (2025). Analisis produktivitas dan efisiensi proses produksi kakao bubuk murni dengan menggunakan integrasi metode OMAX dan FAHP. *Agroteknika*, 8(3). https://www.agroteknika.id/index.php/agtk/article/view/512/232

Andreas, P., Mangngenre, S., & Pandjalangi, N. (2024). Analisis kinerja perusahaan PT. X dengan metode Performance Prism. *Arika*, 18(1), 1-13. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arika/article/view/10544/7807

Annysa, G. P., Wahidiyah, D. N., & Nurrahma, F. G. (2024). Kepemimpinan dan kepercayaan. SOSIAL: *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 34–40. https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/download/275/452/1536

Arisca, B., Maleha, N. Y., & Satria, H. C. (2024). Pengaruh peran sumber daya manusia dan penggunaan teknologi terhadap peningkatan produktivitas

hasil panen padi (Studi kasus petani di Desa Teluk Kec. Lais Kab. Musi Banyuasin Sumsel). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah* (JIMESHA), 4(2), 187196. https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimesha/article/download/463/265

Arum, D. I. S. P., Kusumaningrum, A., & Windani, I. (2019). Peran kelompok tani terhadap produksi durian di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 4(1), 9–19. https://jurnal.umpwr.ac.id/jrap/article/view/122

Deni, F., & Tavita, G. E. (2019). Kualitas kokon ulat sutera (*Bombyx mori L.*) ras Cina, ras Jepang, dan jenis hibrid dengan pakan daun murbei. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 874883. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/download/34556/75676582387

Dira E., & Syaifullah, H. (2023). Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok dengan metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) berbasis ANP dan OMAX (Studi kasus PT. Y). *Prosiding Seminar Nasional Waluyo Jatmiko*, 16(1), 261–270. https://doi.org/10.33005/wj.v16i1.25

Fadhil, R. M., Widiyantono, D., & Kusumaningrum, A. (2022). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas tanaman ubi kayu (Manihot Esculenta) di Desa Sokogelap Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 11(1). https://jurnal.umpwr.ac.id/suryaagritama/article/view/2254

Faradilla, E. M., Kardika, A. J., & Rajab, A. (2022). Budidaya ulat sutera dengan pemberian pakan daun murbei hasil kultur in vitro terhadap kualitas kokon dan benang sutera. *Ulin: Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 18. https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/UJHT/article/download/5833/pdf

Hardiyanto, A., Widarni, S., & Mandamdari, A. N. (2022). Studi komparasi tentang motivasi dan pendapatan anggota kelompok tani Ngudi Tani dan Tani Maju di Desa Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA),* 6(3), 10621072. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.26

Hidayatullah, S., Dahda, S. S., & Ismiyah, E. (2022). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan metode Objective Matrix (OMAX) dan Analytical Hierarchy Process. *JUSTI (Jurnal Sistem dan Teknik Industri)*, 2(2), 270–277. https://doi.org/10.30587/justicb.v2i2.3668

Ismail, N., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial. Surabaya*: Media Sahabat Cendekia.

Isnan, W., Muin, N., & Hayati, N. (2019). Persepsi dan motivasi petani dalam pengembangan usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Wasian*, 6(1), 110.https://pub.kehutanan.unismuh.ac.id/index.php/wasian/article/download/84/76

Jaelani, & Purnama, K. D. (2023). Manajemen biaya dan kinerja strategis dalam supply chain. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 4(2),192219.https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa/article/view/664

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

Lestari, M. D., Kurnianto, B. T., Faisal, H. N., & Solikah, U. N. (2023). Peran kelompok tani dalam upaya mewujudkan kemandirian petani di era modern di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis*, 9(2),817.https://doi.org/10.36563/agribis.v9i2.848

Loso, J., & Afandy, C. (2024). *Pengukuran kinerja sektor publik*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Maulidah, A. R., & Utomo, Y. (2023). Penerapan metode Objective Matrix (OM-AX) dalam mengukur produktivitas (Studi kasus: Departemen Servis PT. Tri Mitra Lestari). *Jurnal Teknik Industri*, 9(2), 371378. http://dx.doi.org /10.24014/jti.v9i2.22560

Maunah, D. A., & Ernawati, D. (2025). Perancangan *Key Performance Indicator* Divisi General Affairs menggunakan metode *Performance Prism*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 223–234. https://doi.org/10.54082/jupin.1086

Munah, N. K., & Farahdiansari, A. P. (2023). Penerapan metode *Analytical Hierchy Process* dalam penentuan supplier terbaik PT Supraco Indonesia. *JTMSI*, 2(1), 48–57. https://doi.org/10.56071/jtmsi.v2i1.436

Nurmi, L., & Atieq, M. Q. (2024). Studi literatur digitalisasi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di era masyarakat 5.0: Strategi dan faktor. *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*, 7, 1050-1079. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/MBIC/article/view/77151

Partini, P., Wastutiningsih, S. P., Nugroho, N. C., & Fatonah, S. (2024). Tantangan menjadi penyuluh kekinian di era disrupsi. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 29–40. https://doi.org/10.25015/20202446998

Purnamaningtyas, S. D., & Rahardja, E. (2021). Pengaruh kepemimpinan inklusif dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai dengan perilaku inovatif sebagai variabel (Studi pada pegawai Dinas Perindustrian dan P erdagangan Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Management* 10(3), 1–12.

https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/download/32371/26072

Putera, D., Dermawan, A. A., Ilham, W., dkk (2022). Pengukuran kinerja perusahaan briket dengan pendekatan Objective Matrix (OMAX) pada PT. XYZ. *Jurnal Manajemen Rekayasa dan Inovasi Bisnis*, 1(1), 2133. https://journal.iteba.ac.id/index.php/jmrib/article/view/17

Rafael, G., R., Rahmahwati, R., & Prima, F. (2023). Pengukuran kinerja perusahaan dan penentuan Key Performance Indicators dengan metode Performance Prism, AHP, OMAX, serta PLS di Indosat Ooredoo Hutchison Sales Area Pontianak. *INTEGRATE: Industrial Engineeringand Management System,* 7(2), 130140. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTAN/article/view/68863

Rinasa, A. A., R., Raharjo, N. N. N., Agustin, A. D. S., dkk. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan digital marketing. *Prosiding Program Pengabdian Masyarakat Seminar Nasional Pengabdian Mahasiswa UMY*, 8(1), 10841096. https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/download/1373/1332/3532

Robson, I. (2004). From process measurement to performance improvement. *Business Process Management Journal*, 10(5), 510521.https://doi.org/10.1108/14637150410559197

Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 8398.https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590

Septiana, S. (2021). Peningkatan kapasitas kelembagaan petani melalui pendampingan pembenahan administrasi di Kawasan Food Estate Provinsi Kalimantan Tengah. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pen*

didikan, 1(2), 107.114. https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/download/549/561/2207

Sriati, H., Malini, H., & Wulandari, S. (2020). Dinamika kelompok dan partisipasi petani dalam program pengembangan usaha agribisnis pedesaan di Kecamatan Sematang Borang Palembang. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 147–158. https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/28394/19563

Sulistyorini, S. (2024). Kepemimpinan transformasional ketua kelompok dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim untuk keberlanjutan usaha (Studi kasus kelompok tani kopi Suka Maju Kabupaten Solok). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 374–368. https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1120

Sule, S., Hamyana, & Romadi, U. (2017). Manajemen pengembangan kelembagaan petani (Kontribusi kepemimpinan, kinerja kelompok, dan budaya organisasi terhadap kepuasan anggota pada kelompok tani sasaran program UPSUS PAJALE di Kabupaten Malang Jawa Timur). *Jurnal Triton*, 8(2), 68–80. https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/24/25

Wirawan, I. D. G. K., & Firmani, P. S. (2024). Optimalisasi trust anggota dan masyarakat melalui seminar peningkatan kompetensi hukum bagi pengurus, pengawas, dan pengelola koperasi di Kota Denpasar. *Jurnal PKM Widya Mahadi*, 4(2), 80.89. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyamahadi/article/download/3803/2581

Zunaidi, M., & Nasikh, N. (2023). Peran kelompok tani Rojo Koyo dalam keberhasilan produktivitas panen jagung di Dusun Wiloso. *Jurnal Agristan*, 5(1). https://doi.org/10.37058/agristan.v5i1.6374